

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai Persepsi Generasi Z Tentang fenomena *Childfree* di Media Sosial Twitter, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhatian yang berbeda-beda itu pun yang membuat berbeda pula persepsi tentang fenomena *childfree* di media sosial Twitter ini. Twitter menjadi media sosial dengan peminat yang sangat banyak, apapun bisa dicurahkan dalam media sosial Twitter. Kebebasan dalam berekspresi menjadi salah satu keunggulan dari media sosial ini dan berbagai macam opini bisa ditemukan, dari yang negatif sampai dengan positif dari yang menuai pro sampai yang menuai kontra, lengkap ada disini. Keunggulan tersebut menjadi sebuah daya Tarik bagi khalayak umum, berbagai macam informasi bertebaran dalam media sosial Twitter ini tanpa Batasan apapun semua orang dapat mengakses sebuah informasi seakurat mungkin. Begitu pun dengan fenomena *childfree* ini yang kehadirannya menyita khalayak umum, kontroversi serta ketidak sesuaian dengan nilai nilai kebudayaan Indoneasi menjadikan fenomena ini begitu hangat dibicarakan serta menuai pro dan kontra. Dengan berkembangnya fenomena ini di Twitter membuat keberadaannya begitu sering dibicarakan, membuat banyak orang menaruh

perhatian lebih terhadap fenomena ini. Mulai dari hanya sekedar ingin tahu, hanya ikut ikutan *trend* sampai yang mendalami begitu mendalami fenomena ini.

2. Begitu beragam respon dari para informan dan hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mental dari beberapa orang berbeda, kesiapan mental yang berbeda membuat berbeda pula dalam persepsinya terhadap fenomena *childfree* ini. Dalam menanggapi sebuah informasi mestinya setiap orang berbeda-beda, tergantung bagaimana sudut pandang dari orang tersebut. Temuan peneliti bahwa perbedaan sudut pandang dari setiap informan membuat berbeda pula persepsi mengenai fenomena *childfree* ini, begitu pun dengan bagaimana para informan menanggapi fenomena ini. Generasi Z merupakan generasi yang cukup kritis, dibuktikan pula dengan para informan yang begitu kritis menanggapi fenomena *childfree* di media sosial Twitter ini. Kesiapan mental yang berbeda pun membuat perbedaan dalam penafsiran tentang fenomena ini ada yang berpendapat fenomena ini hanya sekedar angin lalu ada pula yang berpendapat bahwa fenomena ini sangat penting untuk dibahas karena menyangkut tentang kehidupan umat manusia, fenomena ini melahirkan berbagai macam persepsi dari Generasi Z dan hal tersebut dipengaruhi pula oleh kesiapan mental dari diri mereka masing-masing.
3. Peneliti menemukan bahwa beberapa informan mencari informasi tentang fenomena *childfree* ini karna ketertarikannya, adapun yang hanya untuk sarana hiburan. Namun beberapa lagi menjadikan fenomena ini sebagai

penambah wawasan dan mempengaruhi dirinya, hal tersebut tidak lepas dari sebuah kebutuhan akan informasi *childfree* yang berbeda-beda. Informasi yang beragam dan dapat diakses sebanyak mungkin dari media sosial Twitter membuat siapa saja bisa memperoleh informasi sebanyak banyaknya. Informasinya pun tanpa *filter* dan juga kemudahan dari fitur-fitur yang di berikan oleh Twitter seperti pencarian di *hashtag* juga bisa selalu tahu hal apa saja yang sedang *trending* saat ini, membuat media sosial Twitter menjadi sebuah lading informasi bagi siapa saja yang ingin mencari isu atau fenomena terhangat. Begitu pula dengan fenomena *childfree* yang begitu di minati khalayak umum, beberapa orang mempunyai kepentingannya masing-masing dalam mencari sebuah informasi tentang fenomena *childfree* ini. Hal itu pula yang membuat persepsi dari beberapa orang berbeda-beda tergantung bagaimana kebutuhan mereka tentang informasi fenomena *childfree* di media sosial Twitter.

4. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan pendapat yang positif dan juga negatif, semuanya kembali lagi kepada bagaimana sistem nilai yang dianut dan hal tersebut pun yang membuat persepsi tentang fenomena *childfree* ini beragam tergantung sistem yang dianut oleh diri masing-masing. Kentalnya sebuah kebudayaan di Indonesia membuat hal hal yang bertolak belakang dengan kebudayaan tersebut akan ditolak dan juga dianggap tidak baik. Persepsi tersebut kerap peneliti temui karena budaya Indonesia yang ketimuran begitu bersebrangan dengan paham paham dari *childfree*. Masih melekatnya paham banyak anak banyak rezeki, membuat fenomena

*childfree* dianggap sesuatu yang sangat tabu karena beberapa opini tentang fenomena ini begitu kontroversial. Sebagai negara yang paham akan agamanya sangat besar membuat pula fenomena ini semakin hangat diperbincangkan karena mulai muncul berbagai sudut pandang, tidak hanya dari bidang keilmuan sudut pandang dari agama pun mewarnai fenomena ini dan semakin menarik untuk dibaca juga diikuti perkembangan dari fenomena *childfree* di media sosial Twitter ini.

5. Paparan informasi pun membuat beberapa orang terpengaruh akan fenomena *childfree* ini yang peneliti temui juga saat proses penelitian beberapa informan pada akhirnya menentukan sikap dan pilihan pada fenomena *childfree* ini, tipe kepribadian yang berbeda-beda membuat perbedaan pula pada persepsi mereka. Ada yang secara lantang dan jelas menolak fenomena *childfree* ini ada yang menerima dan menganggap fenomena ini baik bagi mereka, namun persepsi yang berbeda-beda tersebut pun tak lepas dari tipe kepribadian yang berbeda-beda pula antara satu sama lain. Generasi Z merupakan pribadi yang sangat kritis menyikapi sebuah fenomena juga begitu eratnya tumbuh kembangnya generasi ini dengan perkembangan ilmu teknologi yang mana hidup mereka sangat bergantung dengan sosial media dan juga internet. Dalam fenomena *childfree* ini, Generasi Z cukup vokal dalam membahas fenomena ini dimana mereka begitu paham dan juga mempunyai pandangan masing-masing akan fenomena *childfree* di media sosial Twitter.

Persepsi seseorang tentang fenomena *childfree* dapat mempengaruhi Generasi Z dan juga sudut pandang yang berbeda membuat persepsi setiap individu berbeda pula.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak, dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Generasi Z, dalam menyikapi sebuah fenomena terkhusus tentang *childfree* ini, lebih memantapkan pilihannya karena seiring berjalannya waktu bisa saja pilihan tentang *childfree* ini akan berubah. Juga dalam halnya menanggapi fenomena tentang *childfree* ini jangan sampai mudah terpengaruhi akan fenomena ini, karena dengan banyaknya informasi yang diperoleh perlu dipilih kembali mana yang baik dan mana yang kurang baik.
2. Masyarakat, lebih bisa terbuka pemikirannya tentang fenomena yang bersebrangan dengan norma karena tidak semua hal yang tabu itu negatif. Dan selalu mencari tahu informasi yang akurat dari sumber sumber terpercaya agar wawasan tentang fenomena yang sedang di ikuti terpercaya informasinya dan dapat di pertanggung jawabkan.
3. Peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, terutama kepada mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, dalam melakukan penelitian tentang suatu isu atau fenomena harus lebih mendalami atau mungkin terjun langsung guna dapat menghimpun dana sebanyak dan seakurat mungkin. Serta khususnya dalam penelitian di sosial media harus lebih mencari tahu informasi yang ditemukan keabsahan datanya agar dapat menunjang

penelitian yang sedang dilakukans dan sebisa mungkin jangan sampai terpengaruh akan fenomena yang sedang di teliti apalagi fenomena tersebut bersifat negatif.

5. Universitas Komputer Indonesia, lebih memperbanyak referensi buku terutama pada bidang Ilmu Komunikasi di perpustakaan agar cukup untuk mahasiswa karena terkadang ada beberapa mahasiswa yang metodenya serupa dan memakai buku yang serupa sehingga beberapa yang lain kehabisan buku tersebut untuk di pinjam. Juga memperbarui koleksi buku diperpustakaan agar mahasiswa lebih terbaru juga dalam mengkaji atau mencari referensi untuk penelitiannya.